

# Penerapan Media Komunikasi Digital sebagai Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19

Ricky Firmansyah<sup>1</sup>, Beben Kadar Solihat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>ARS University – ricky@ars.ac.id

<sup>2</sup>SMP Negeri 5 Cipongkor

**Abstrak**— Demi mencegah penyebaran Covid-19, WHO mengimbau agar menghentikan kegiatan yang dapat menyebabkan kerumunan. Pada bidang pendidikan, pembelajaran tatap muka yang dihadiri banyak siswa dalam kelas perlu ditinjau ulang pelaksanaanya agar tidak menyebabkan kerumunan. Pelaksanaan pembelajaran online memungkinkan siswa dan guru melaksanakan pembelajaran dari rumah masing-masing sehingga mengurangi kontak langsung. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran dan mengirim tugas yang diberikan tanpa harus bertemu secara fisik. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dimana peneliti merangkum berbagai penelitian dengan topik yang sesuai dari berbagai sumber dan bukti, baik dari hasil penelitian buku ataupun pendapat ahli. Pembelajaran daring yang dilakukan dengan menggunakan berbagai media komunikasi digital WhatsApp sebagai media pembelajaran daring dinilai kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran karena minimnya penjelasan yang komprehensif dari guru, begitu juga untuk aspek afektif dan psikomotorik. Meskipun banyak keterbatasan dari penggunaan WhatsApp, namun WhatsApp tetap menjadi pilihan guru dan orang tua dalam pembelajaran daring. Pembelajaran daring sebaiknya tidak melunturkan minat belajar siswa. Guru harus mampu memberikan tugas yang bervariasi agar siswa tidak mudah bosan. Pembelajaran daring melalui WhatsApp ini perlu dievaluasi secara menyeluruh dengan memperhatikan kapasitas guru dan kemampuan orang tua. Peningkatan sistem belajar daring memerlukan upaya serius dari semua pihak.

**Kata Kunci** — Covid-19, komunikasi digital, media pembelajaran, WhatsApp

## 1. PENDAHULUAN

Desember 2019 di Wuhan, ibukota provinsi Hubei China menjadi awal kemunculan penyakit Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Virus ini menyebar secara global, mengakibatkan pandemic coronavirus 2019-20 yang sedang berlangsung. Gejala umum yang ditemui antara lain demam, batuk, dan sesak nafas. Gejala lain yang mungkin terjadi adalah nyeri otot, diare, sakit tenggorokan, kehilangan bau, dan sakit perut. Saat ini sebagian besar kasus mengakibatkan gejala ringan, namun beberapa berkembang menjadi pneumonia virus dan kegagalan multi-organ. Kebanyakan orang yang terinfeksi COVID-19, akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang, bahkan menyebabkan sulit bernafas bahkan meninggal dunia. Virus ini dapat sembuh dengan sendirinya dengan imunitas tubuh. Namun, lansia lebih rentan terkena virus ini terlebih yang telah memiliki penyakit bawaan seperti diabetes, pernapasan kronis dan kanker (Siahaan, 2020).

Akibat adanya virus ini, masyarakat di dunia harus tetap diam di rumah untuk memutus mata rantai virus corona agar tidak semakin menyebar. Hal ini menyebabkan aktivitas masyarakat di berbagai negara termasuk Indonesia menjadi terganggu yang mengakibatkan Pandemi Virus Corona (Siahaan, 2020). Demi mencegah penyebaran virus Covid-19, World Health Organization (WHO) memberi himbauan agar acara-acara yang dapat menyebabkan kerumunan massa dihentikan. WHO memberikan rekomendasi bahwa, menjaga jarak (social distancing) dapat mencegah penularan Covid-19. Oleh karena itu dalam bidang pendidikan, pembelajaran tatap muka yang dihadiri banyak siswa dalam kelas perlu ditinjau ulang pelaksanaanya agar tidak menyebabkan kerumunan. Pelaksanaan pembelajaran online (dalam jaringan, daring) memungkinkan siswa dan guru melaksanakan pembelajaran dari rumah masing-masing sehingga mengurangi kontak langsung. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran dan mengirim tugas yang diberikan tanpa harus bertemu secara fisik. Hal ini dapat mengurangi adanya kerumunan massa di sekolah/kampus seperti yang terjadi pada pembelajaran tatap muka (Nuriansyah, 2020).

Perkembangan di era teknologi komunikasi digital telah menghadirkan berbagai jenis media komunikasi, bahkan diantaranya adalah komunikasi luar angkasa dan kemiliteran yang sangat kompleks, hingga smartphone yang dapat digunakan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan itu, teknologi digital telah membuat smartphone ini mampu bertukar apa saja mulai dari komunikasi berupa teks hingga video. Pertukaran ini sering dilakukan dalam kehidupan sosial, sehingga lahirlah istilah "media sosial", yaitu platform yang menghubungkan manusia di seluruh penjuru dunia secara digital (Anwar & Rusmana, 2017). Dalam era digital ini juga terdapat bentuk komunikasi baru yang dapat dilakukan secara instan melalui jaringan internet menggunakan aplikasi smartphone yang dikenal dengan media komunikasi digital.

Penelitian terkait yang pertama dilakukan oleh Putri pada tahun 2020 dengan judul Budaya Komunikasi Virtual Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pembelajaran Daring di UIN Walisongo Semarang). Budaya komunikasi virtual sebagai suatu kebiasaan baru yang dilakukan pada masa pandemic covid-19 secara virtual atau tidak langsung dengan melalui media sosial. Dalam dunia virtual Computer Mediated Communication (CMC) seseorang dapat saling berinteraksi meskipun tidak dalam lokasi yang sama, namun ekspresi, emosi seseorang tidak terwakilkan seluruhnya karena proses komunikasi hanya melalui layar (face-to screen). Adanya pandemi Covid-19 dinilai mengubah pola komunikasi masyarakat. Dimana komunikasi yang biasanya dapat dilakukan secara tatap muka, kini harus dilakukan secara virtual karena adanya kebijakan social distancing dari pemerintah. cara berkomunikasi tidak hanya bisa dilakukan dengan face to face saja. Akan tetapi dapat dilakukan secara virtual untuk memudahkan dan memanfaatkan adanya media sosial yang ada. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui budaya komunikasi virtual pada masa pandemi Covid-19. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa media komunikasi virtual yang sering digunakan dalam agenda rapat ataupun pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 seperti zoom, skype for business dan gotomeetings (Putri, 2020).

Penelitian terkait yang kedua dilakukan oleh Ardiyanti pada tahun 2020 dengan judul Komunikasi Media Yang Efektif Pada Masa Pandemi Covid-19. Komunikasi media pada pandemi Covid-19 mendapat penilaian negatif. Beberapa penilaian negatif tersebut terkait pernyataan blunder pemerintah dan respons negatif masyarakat terhadap komunikasi yang dilakukan pemerintah terkait pandemi Covid-19 di Indonesia. Penelitian ini membahas bagaimana komunikasi media yang efektif pada pandemi Covid-19. Komunikasi media masih belum efektif karena terlalu memberikan keyakinan yang berlebihan dan belum adanya konsistensi. Oleh karena itu DPR RI hendaknya mendorong pemerintah untuk meningkatkan efektivitas dalam melakukan komunikasi media pada pandemi Covid-19. Terkait hambatan utama yaitu kontroversi antara privasi pasien v.s. kepentingan mencegah meluasnya pandemi, DPR RI hendaknya melakukan inventarisasi ketentuan apa saja yang saling bertentangan dalam UU dan dilakukan penyelarasan atas berbagai ketentuan tersebut dengan mempertimbangkan budaya masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 (Ardiyanti, 2020).

Penelitian terkait yang ketiga dilakukan oleh Rohmah pada tahun 2020 dengan judul Media Sosial Sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses And Gratification). Terdapat dua permasalahan dalam penelitian ini yaitu apa sajakah peran penting manfaat dari media sosial yang diberikan di masa pandemic Covid-19 dianalisis menggunakan Teori Uses and Gratification dan bagaimana media sosial dapat menjadi pemuas kebutuhan pilihan masyarakat dalam proses komunikasi massa dianalisis menggunakan Teori Uses and Gratification. Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis teori Uses and Gratification. Dari 50 orang sampel acak di instagram menunjukkan hasil bahwa 80% orang menyetujui bahwa media sosial bermanfaat sebagai sosial informasi, 93% orang menyetujui media sosial sebagai media informasi Covid 19, 83% orang menyetujui bahwa informasi di media sosial dapat membantu sesama, 80% orang menyetujui bahwa media sosial mampu memuaskan sebagai pelarian dari rutinitas dan masalah pribadi di masa Covid-19, 85% menyetujui media sosial dapat memuaskan dalam pencarian informasi Covid-19 dan 92% menyetujui bahwa informasi di media sosial memuaskan untuk melakukan sesuatu (Rohmah, 2020).

Pemanfaatan media komunikasi digital sebagai media pembelajaran di masa pandemi covid-19 ini membutuhkan kesiapan dari segi sumber daya manusianya baik itu guru, staf maupun siswa. Penelitian ini fokus kepada bagaimana pemanfaatan media komunikasi digital Whatsapp sebagai media pembelajaran di masa pandemi covid 19 pada jenjang sekolah dasar.

### 1.1. Media Komunikasi Digital

Media komunikasi digital adalah media komunikasi yang mengirim dan menerima pesan dalam bentuk data digital. Media komunikasi digital didukung dengan jaringan internet yang memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dengan biaya yang murah. Media komunikasi digital dianggap efisien, praktis, ekonomis, dengan penyampaian dan penerimaan pesannya yang cepat. Namun, ada juga kelemahan dari media ini, yaitu informasi yang diterima harus benar-benar diteliti lagi fakta dan kebenarannya. Saat ini, media komunikasi digital tidak lagi bersifat privasi karena banyak generasi milenial yang menyampaikan informasi secara terbuka menggunakan media sosial. Komunikasi dalam media sosial juga disebut media komunikasi digital karena menggunakan jaringan internet. Media komunikasi digital dapat berupa media informasi saja seperti; media komunikasi berbasis messenger, whatsapp, line, beetalk, kakaotalk, dan lain-lain. Selain dimanfaatkan dalam komunikasi sehari-hari, media komunikasi digital ini juga sering dimanfaatkan untuk mengembangkan bisnis. Media sosial sering dipakai sebagai media promosi bisnis online. Media komunikasi digital ini memiliki keunggulan sistem kerja penyampaian pesan yang otomatis dan dapat dikirim dengan kapasitas data yang cukup besar dalam bentuk data dan media penyimpanannya tidak terbatas apabila menggunakan jaringan internet (Ambar, 2017).

### 1.2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat, metodik serta teknik yang dimanfaatkan sebagai perantara komunikasi antara guru dan siswa agar komunikasi dan interaksi dalam proses pendidikan pengajaran di sekolah lebih efektif. Syarat utama dalam pemilihan media yaitu media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Misalnya apabila tujuan atau kompetensi murid bersifat menghafalkan serangkaian kata maka media yang tepat untuk digunakan adalah audio. Namun apabila tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai adalah memahami isi bacaan maka media cetak yang lebih tepat digunakan. Jika tujuan pembelajaran bersifat motorik (gerak dan aktivitas), maka media film dan video dapat digunakan. Selain itu, terdapat kriteria lain yang bersifat melengkapi (komplemen), diantaranya: biaya, ketepatgunaan; kondisi peserta didik; ketersediaan; dan mutu teknis (Satin, 2014).

### 1.3. Pandemi Covid-19

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Virus ini menyebar secara global, mengakibatkan pandemic coronavirus 2019-20 yang sedang berlangsung. Gejala umum yang ditemui antara lain demam, batuk, dan sesak nafas. Gejala lain yang mungkin terjadi adalah nyeri otot, diare, sakit tenggorokan, kehilangan bau, dan sakit perut. Saat ini sebagian besar kasus mengakibatkan gejala ringan, namun beberapa berkembang menjadi pneumonia virus dan kegagalan multi-organ. Kebanyakan orang yang terinfeksi COVID-19, akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang, bahkan menyebabkan sulit bernafas bahkan meninggal dunia. Virus ini dapat sembuh dengan sendirinya dengan imunitas tubuh. Namun, lansia lebih rentan terkena virus ini terlebih yang telah memiliki penyakit bawaan seperti diabetes, pernapasan kronis dan kanker. Akibat adanya virus ini, masyarakat di dunia harus tetap diam di rumah untuk memutus mata rantai virus corona agar tidak semakin menyebar. Hal ini menyebabkan aktivitas masyarakat di berbagai negara termasuk Indonesia menjadi terganggu yang mengakibatkan Pandemi Virus Corona.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur menjadi cara peneliti untuk merangkum berbagai penelitian dengan topik yang sesuai. Latar belakang dilakukannya studi literatur adalah banyaknya hasil penelitian di luar sana yang seringkali menunjukkan hasil yang beragam. Dalam studi literatur, peneliti menggunakan berbagai sumber dan bukti, baik dari hasil penelitian buku ataupun pendapat ahli. Selain itu, di era digital ini, memungkinkan penelitian-penelitian berkualitas dipublikasi dan diakses secara luas. Manurut Siswanto (2010), penelitian-penelitian yang ada ini memungkinkan akademisi untuk melihat dari atas tentang apa yang sudah dilakukan dan sejauh mana ilmu pengetahuan berkembang oleh karena itu terdapat istilah *standing on the Giant shoulder* dimana analogi *giant* atau raksasa mengacu pada kumpulan penelitian yang telah dilakukan selama berabad-abad. Penelitian-

penelitian yang telah dipublikasi dan tersimpan dalam database ini memiliki data-data berharga yang menunggu untuk digunakan.

### 3. RESULT AND DISCUSSION

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim mengungkapkan bahwa Indonesia kesulitan untuk beradaptasi dengan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan karena berbagai kendala dalam proses pembelajarannya. Diantaranya ialah akses internet yang masih minim dan pasokan listrik yang tidak merata di wilayah Indonesia. Masyarakat yang berada di daerah terpencil masih tidak bisa melepaskan sosok “pengajar” di depan kelas meski metode pembelajaran yang digunakan telah berubah. Mereka menganggap guru atau pengajar dinilai sempurna jika mengajar di depan kelas. Seiring dengan berubahnya metode pembelajaran yang terjadi di Indonesia, pola komunikasi antara guru dan siswa juga mengalami perubahan. Dengan adanya metode pembelajaran yang dilakukan secara daring ini dapat memudahkan komunikasi antara pengajar dan peserta didik. Dimana waktu dan tempat bukan lagi menjadi hambatan. Penguasaan teknologi harus secara mutlak dimiliki oleh setiap guru dan siswa, bukan hanya sebatas mengetahui saja, namun harus bisa juga menggunakan fitur media untuk mencapai integritas pesan disampaikan tanpa interaksi tatap muka secara fisik. Namun demikian, tidak setiap pengajar dan peserta didik mampu dalam hal tersebut. Metode pembelajaran daring ini juga mempengaruhi segala aspek komunikasi. Hal itu tidak lepas dari macam-macam hambatan (Putri & Irwansyah, 2021).

Perlu disadari bahwa kesiapan guru dan siswa dalam keberlangsungan proses pembelajaran daring menjadi acuan ideal atau tidaknya proses penyampaian dan penyerapan materi pembelajaran. Mengingat perubahan sistem belajar mengajar dari tatap muka menjadi pembelajaran secara online (dalam jaringan, daring) yang sangat mendesak sehubungan dengan Pandemi Covid-19 ini, memaksa setiap guru dan siswa untuk lebih dapat menggunakan teknologi khususnya media pembelajaran. Guru maupun orang tua memiliki peran penting untuk melakukan pendampingan ketika proses pembelajaran daring berlangsung agar setiap materi yang disampaikan dapat tepat sasaran dan diterima dengan baik oleh siswa. Keterbukaan dari guru dalam menerima berbagai saran dan masukan dari orang tua siswa akan meningkatkan semangat belajar siswa. Berbeda jika seorang guru pasif dalam proses belajar mengajar, hal tersebut akan berpengaruh negatif secara psikologis terhadap siswa dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilaksanakan (Habibah, Dkk, 2020).

Pembelajaran daring memiliki tujuan yaitu memenuhi standar pendidikan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang dapat menghubungkan antara siswa dengan guru. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat mengakses materi pelajaran melalui internet kapan saja dan dimana saja. Berbagai platform telah menyediakan media belajar daring seperti Google Classroom, Edmodo, Rumah Belajar, hingga WhatsApp. Kebanyakan guru sekolah dasar (SD) di daerah mengaku kesulitan menggunakan berbagai macam platform media daring yang tersedia untuk pembelajaran, sehingga mereka lebih memilih untuk memanfaatkan media komunikasi digital WhatsApp (WA) yang sudah lebih familiar dan sering mereka gunakan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nur (2020) bahwa pada tingkat sekolah dasar, WhatsApp merupakan media yang paling banyak digunakan. WhatsApp menjadi media komunikasi digital yang paling banyak dipilih oleh guru dan orang tua murid sebagai pendukung dalam pembelajaran siswa. Komunikasi pada WhatsApp Group dinilai tidak memakan kuota yang banyak sehingga dapat menekan biaya. WhatsApp dapat melakukan pengiriman gambar, voice note dan video (Nur, 2020).

Penggunaan WhatsApp sebagai media belajar daring kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan kurangnya penjelasan yang komprehensif, sederhana, dan detail dari guru, rendahnya aspek afektif dan psikomotorik pada pembelajaran, sinyal internet yang tidak merata, kesibukan dan latar belakang pendidikan orang tua. Pembelajaran melalui WhatsApp perlu dievaluasi menyeluruh dengan mempertimbangkan kapasitas guru dan kemampuan orang tua. Peningkatan sistem belajar daring berbasis jaringan membutuhkan upaya yang serius dari semua pihak. Meskipun banyak keterbatasan dari penggunaan media WhatsApp, namun WhatsApp tetap menjadi pilihan guru dan orang tua dalam melakukan pembelajaran daring. Namun sayangnya, penggunaan WhatsApp tersebut cenderung dimanfaatkan untuk memberikan tugas saja. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten

Pemalang pada 20 Juli 2020 bahwa pada jenjang SD/MI, interaksi guru dan siswa yang terjadi di WhatsApp umumnya guru hanya memberikan tugas kepada siswa mengenai kegiatan membaca dan menghitung. Alasannya adalah bahwa pada kurikulum 2013 jenjang SD/MI, sistem pembelajarannya adalah berbasis TEMATIK yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran yang memiliki kesamaan tema. Guru menginformasikan kepada orang tua melalui WhatsApp Grup (WAG) Kelas yang beranggotakan para orang tua/wali murid dan wali kelas yang bersangkutan. Guru biasanya menugaskan siswa untuk mengerjakan berbagai latihan atau soal yang terdapat dalam buku cetak TEMATIK. Pengumpulan tugas dilakukan dengan dikumpulkan dengan cara di foto, yang kemudian dikirim ke WhatsApp grup kelas (Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pemalang, 2020).

Bagi guru yang selama ini terbiasa melaksanakan pembelajaran secara tatap muka, tentu saja kondisi ini mengakibatkan adanya ketidaksiapan persiapan pembelajaran. Perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak sebagai akibat dari penyebaran Covid-19 membuat semua kalangan dipaksa untuk memahami penggunaan dan pemanfaatan teknologi. Namun, tidak semua guru siap menyikapi kondisi ini. Hal ini terbukti dengan adanya guru yang hanya memanfaatkan WhatsApp hanya untuk memberikan tugas tanpa menyampaikan pengajaran. Dalam satu semester, jarang sekali ada pertemuan secara virtual untuk menyampaikan materi ajar apalagi untuk melihat perkembangan siswa atau berkomunikasi dengan orang tua. Padahal menurut Rigiandi (2020), saat ini teknologi menjadi satu-satunya cara yang mampu menghubungkan guru dan siswa dalam pembelajaran tanpa melakukan tatap muka. Jika kegiatan pembelajaran tatap muka dapat memanfaatkan orang, benda-benda sekitar, lingkungan dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai media pembelajaran, maka pada pembelajaran daring, media yang dapat disajikan guru menjadi virtual. Pembelajaran daring dapat dilakukan melalui integrasi berbagai sumber belajar seperti dokumen, gambar, video, dan audio dalam pembelajaran. Materi belajar dapat dimanfaatkan siswa dengan melihat atau membaca. Sumber belajar seperti inilah yang menjadi modal utama dalam mengembangkan pembelajaran daring. Karena, jika guru mengemas pembelajaran semenarik mungkin dan sesuai dengan karakteristik siswa, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai meskipun dalam kegiatan daring (Rigiandi, 2020).

WhatsApp menjadi media yang paling banyak dipilih oleh guru dan orang tua murid sebagai pendamping dalam pembelajaran anak. Komunikasi texting pada WhatsApp Group tidak membutuhkan kuota yang besar sehingga biaya rendah. WhatsApp dapat melakukan pengiriman gambar, voice note dan video. WhatsApp memiliki jumlah pengguna sangat besar, di Indonesia terdapat 143 juta pengguna pada tahun 2019. Penggunaan media komunikasi digital WhatsApp juga disinggung pada Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), walaupun tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan aplikasi komunikasi sejenis. Tepatnya di halaman 24 pada tabel langkah-langkah pelaksanaan PJJ daring oleh pendidik di bagian nomor 1 pra pembelajaran disebutkan bahwa siapkan nomor telepon orang tua/wali peserta didik atau peserta didik dan buat grup WhatsApp (atau aplikasi komunikasi lainnya) sebagai media interaksi dan komunikasi.

Selain itu, menurut Hartatik (2020) selain hanya menyampaikan tugas melalui grup WhatsApp, sebenarnya guru juga dapat menyampaikan materi-materi yang harus dipelajari oleh siswa. Guru harus mampu memberikan tugas siswa yang bervariasi agar mereka tidak mudah bosan. Materi dapat diberikan dalam bentuk rekaman suara, link youtube, dan foto. Guru seharusnya dapat berkreasi dengan aplikasi WhatsApp agar siswa tetap bersemangat belajar secara daring di masa pandemi ini. Guru harus mampu menciptakan kegiatan belajar yang kreatif dan menyenangkan, meski berada di rumah siswa tetap memiliki semangat untuk belajar dan tidak merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran daring selama masa pandemi. Guru tetap dapat menerapkan model pembelajaran yang diinginkan melalui WhatsApp seperti flipped classroom, problem based learning, sole, project based learning, dan model pembelajaran lainnya. Contoh pembelajaran tersebut bisa membantu memvariasikan kegiatan pembelajaran kepada siswa. Diharapkan siswa tidak cepat bosan dan tetap semangat dalam kegiatan belajar mengajar secara daring di masa pandemi ini (Hartatik, 2020).

Hal lain yang tidak kalah penting selain teknis pelaksanaan dan pembelajaran adalah penilaian, mengingat pembelajaran daring ini ternyata menimbulkan masalah baru dalam hal penilaian siswa. Mengacu kepada kurikulum 2013, penilaian kegiatan pembelajaran termasuk diantaranya adalah afektif, kognitif dan psikomotor yang harus diberikan secara adil. Menurut

Rigianti (2020) adil pada penilaian memiliki arti bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama pada sistem penilaian, tidak berarti setiap siswa mendapat nilai yang sama, akan tetapi mendapat nilai yang sesuai dengan kemampuan belajar masing-masing. Kenyataan yang ada saat pembelajaran daring ini ternyata bahwa hampir semua siswa memperoleh nilai yang baik saat menjawab soal. Ini tentu saja menjadi tanda tanya bagi guru, apakah siswa betul-betul memahami pembelajaran atau mendapatkan bantuan dari orang tua/orang lain saat mengerjakan tugas. Sehingga guru tidak dapat menilai ketercapaian pembelajaran secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa. Dari segi afektif, guru pun mengalami kesulitan dalam penilaian, karena biasanya penilaian afektif dapat terjadi begitu saja secara alamiah saat siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan teman. Pembelajaran daring menjadikan siswa kehilangan sosialisasi dengan siswa lain secara langsung. Hal ini menjadi kendala bagi guru pada saat melakukan penilaian afektif, begitu juga untuk penilaian psikomotor. Akhirnya, yang dapat dilakukan untuk melakukan penilaian pengetahuan adalah dengan cara melihat kemampuan siswa dalam mengerjakan soal yang telah dibuat oleh guru yang sesuai dengan indikator. Untuk penilaian keterampilan, guru dapat menilai dengan teknik unjuk kerja. Siswa menulis cara untuk jawaban yang telah mereka dapatkan dengan menuliskan langkah-langkahnya. Guru tidak dapat melihat proses pembelajaran dan keaktifan murid, sehingga penilaian hanya berdasarkan hasil akhir (Nur, 2020).

#### 4. KESIMPULAN

Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan berbagai media komunikasi digital, salah satunya yang paling banyak digunakan adalah WhatsApp. Media komunikasi digital yang paling banyak digunakan untuk mendukung pembelajaran saat pandemi ini, tetapi siswa masih merasa kesulitan untuk memahami materi dan guru juga sulit dalam menilai siswa secara objektif. Pemanfaatan WhatsApp sebagai media pembelajaran daring dinilai kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini disebabkan karena minimnya penjelasan yang detail, sederhana namun komprehensif dari guru. Aspek afektif dan psikomotorik juga minim dalam pembelajaran. Selain itu, sinyal internet yang tidak stabil, kesibukan dan latar belakang pendidikan orang tua juga ikut mempengaruhi proses pembelajaran. Meskipun banyak keterbatasan dari penggunaan media WhatsApp, namun WhatsApp tetap menjadi pilihan guru dan orang tua dalam melakukan pembelajaran daring. Meskipun demikian pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi ini sebaiknya tidak melunturkan minat belajar peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Guru harus mampu memberikan tugas siswa yang bervariasi agar mereka tidak mudah bosan. Jangan hanya memberikan tugas itu-itu saja misal hanya mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) tanpa adanya penyampaian materi ajar oleh guru secara langsung melalui media daring. Pembelajaran daring melalui WhatsApp ini perlu dievaluasi secara menyeluruh dengan memperhatikan kapasitas guru dan kemampuan orang tua. Peningkatan sistem belajar daring memerlukan upaya serius dari semua pihak.

#### REFERENCES

- Ambar, A. (2017, September 29). 15 Macam-macam Media Komunikasi – Fungsi. Dipetik April 25, 2021, dari Pakar Komunikasi: <https://pakarkomunikasi.com/macam-macam-media-komunikasi>
- Anwar, R. K., & Rusmana, A. (2017). Komunikasi Digital Berbentuk Media Sosial Dalam Meningkatkan Kompetensi Bagi Kepala, Pustakawan, Dan Tenaga Pengelola Perpustakaan Sekolah/Madrasah Di Desa Kayuambon, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Dharmakarya*, 6(4).
- Ardiyanti, H. (2020). Komunikasi Media Yang Efektif Pada Pandemi Covid-19. *Info Singkat*, 12(7), 25-31.
- Habibah, R., Salsabila, U. H., Lestari, W. M., Andaresta, O., & Yulianingsih, D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1-13.

- Hartatik, Budi. (16 Agustus 2020). *Manfaat Whatsapp dalam Pembelajaran Daring*. Dipetik 26 April 2021, dari Radar Semarang: <https://radarsemarang.jawapos.com/rubrik/untukmu-guruku/2020/08/16/manfaat-whatsapp-dalam-pembelajaran-daring/>
- Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pemalang. (20 Juli 2020). *WhatsApp Menjadi Tren Alternatif Media Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi*. Dipetik 26 April 2021, dari Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah: <https://jateng.kemenag.go.id/warta/artikel/detail/whatsapp-menjadi-tren-alternatif-media-pembelajaran-jarak-jauh-di-masa-pandemi>
- Nur, Sabil. (30 Desember 2020. *Sudah Tepatkah WhatsApp Menjadi Media Daring Pilihan Siswa Sekolah Dasar?*. Dipetik 28 April 2021, dari Kumparan:<https://kumparan.com/sabilanl161/sudah-tepatkah-whatsapp-menjadi-media-daring-pilihan-siswa-sekolah-dasar-1usg0d68rNb/full>
- Nuriansyah, F. (2020). Efektifitas Penggunaan Media Online Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Saat Awal Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 1(2).
- Putri, F. A. (2021). Budaya Komunikasi Virtual Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pembelajaran Daring di UIN Walisongo Semarang). *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 7(2), 253-269.
- Putri, A. N. A., & Irwansyah, I. (2021). EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAAN ONLINE. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 54-63.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School*, 7 (2), 297–302.
- Rohmah, N. N. M. (2020). Media Sosial Sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses And Gratification). *Al-Ilam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1-16.
- Satin, U. (2014). Media Pendidikan, Peran dan Fungsinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Tarbawiyah*, 1(1), 131-144.
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan, 20(2).
- Siswanto, S. (2010). Systematic review sebagai metode penelitian untuk mensintesis hasil-hasil penelitian (sebuah pengantar). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4), 21312.